

Think Pair Share Method: Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pelajaran Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di MTs Negeri 1 Yogyakarta

Anik Lestari

MTs Negeri 1 Yogyakarta

e-Mail: anikhamda@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the results of mathematics learning by using the think pair share method and increase the motivation to learn students of class VIII-F MTs Negeri 1 Yogyakarta school year 2018/2019. The observed motivation includes five aspects, namely the commitment to the task, persistence in learning, diligent in the face of difficulties, can answer his opinion and be interested in various problems. This research using class action methods (PTK) is carried out in two cycles. The results of the study show that: (1) Student motivation for Learning mathematics in cycle I from 32 students, 12.50% reaching high category, increased to 43.75% in cycle II; (2) The increase in student learning results is demonstrated by the increasing average of student learning outcomes at Cycle I, 50.00% has been completed with the average value of 72.23, increasing to 78.10% in cycle II by an average of 76.79. The think pair share method can be applied in math learning process.

Keywords: *Think Pair Share Methods, Learning Math Motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode think pair share dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-F MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. Motivasi yang diamati meliputi lima aspek yaitu komitmen menghadapi tugas, ketekunan dalam belajar, tekun dalam menghadapi kesulitan, dapat bertanggungjawabkan pendapatnya serta berminat terhadap bermacam-macam masalah. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I dari 32 siswa, 12.50% mencapai kategori tinggi, meningkat menjadi 43.75% pada siklus II; (2) peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 50.00% telah tuntas dengan rata-rata nilai 72.23, meningkat menjadi 78.10% pada siklus II dengan rata-rata nilai 76.79. Metode think pair share dapat diterapkan dalam proses belajar matematika.

Kata Kunci: *Metode Think Pair Share, Motivasi Belajar Matematika*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikan di negara itu. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi di atas, pendidikan merupakan usaha sadar manusia menunjukkan sebuah proses baik yang disengaja atau dipikirkan secara matang, dengan direncanakan secara menyeluruh dari lingkup proses pembelajaran oleh guru hingga sampai tataran nasional. Perencanaan bertujuan agar suasana belajar dan proses pembelajaran dapat berjalan aktif.

Matematika tidak bisa dijauhkan dengan kegiatan sehari-hari manusia, baik dari hal yang sederhana sampai hal yang membutuhkan suatu pemikiran lebih dalam. Sehingga matematika dapat diibaratkan bagian dari aktivitas manusia. Suatu ilmu pengetahuan akan sulit untuk kita terapkan jika ilmu pengetahuan tersebut tidak bermakna bagi kita. Kebermaknaan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek utama dalam proses belajar.

Matematika bagi sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran yang tidak disukai bahkan dibenci. Hasil survei sederhana yang dilakukan peneliti setiap awal tahun pelajaran, jika ada pertanyaan mata pelajaran apa yang disukai siswa, maka jawabannya hampir 80% siswa menjawab selain mata pelajaran matematika. Sebaliknya jika ditanya mata pelajaran apa yang tidak disukai, maka hampir 70% menjawab matematika. Berdasarkan hasil pengamatan guru dalam pembelajaran matematika di kelas VIII F MTs Negeri 1 Yogyakarta, siswa di kelas ini memiliki motivasi belajar matematika belum optimal yaitu hasil penilaian harian masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini diindikasikan dengan kurangnya kesiapan siswa mengikuti pelajaran dan kurangnya keseriusan siswa saat pelajaran berlangsung. Saat pelajaran matematika akan dimulai, siswa terlihat belum siap mengikuti pelajaran, bahkan pada saat guru telah membuka pelajaran, siswa masih sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Ada pula siswa yang terlambat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. Saat guru menerangkan pelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa tidak dapat menjawab karena tidak tahu apa yang ditanyakan guru. Selain itu saat diminta oleh guru untuk mengerjakan latihan, siswa tidak segera mengerjakannya. Sehingga pada saat penilaian hasil masih banyak yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa di kelas VIII-F MTs Negeri 1 Yogyakarta, 12 siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan mereka sering merasa putus asa menyelesaikan soal matematika. Selain itu siswa juga kurang mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan, hal ini terlihat dari wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa terkadang

menyontek tugas ulangan dari matematika siswa yang lain. Dalam proses pembelajaran menggunakan diskusi, siswa kadang tidak berperan aktif di dalam kelompok, dan lebih condong menggantungkan kemampuan teman dalam satu kelompok. Demikian juga data hasil penilaian harian pada materi sebelumnya menunjukkan hasil yang belum optimal, terlihat hanya 65.63% siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Melihat kondisi tersebut dibutuhkan cara mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, yaitu diperlukan adanya usaha meningkatkan motivasi dengan tindakan kelas yaitu menerapkan variasi metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna serta melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Kesempatan untuk berpikir sendiri memang diperlukan dalam setiap langkah pembelajaran, dengan maksud siswa menjadi lebih tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajarannya mempunyai kelebihan dibanding metode lain dalam tahapan pembelajaran. Siswa mempunyai waktu untuk berpikir secara individu dalam mengerjakan tugas (tahap *think*), dengan kata lain mereka dapat bekerja secara mandiri. Selanjutnya siswa dituntut berpartisipasi dalam kerja sama kelompok (tahap *pair*), serta siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa (tahap *share*). Penerapan metode *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan menjadi belajar lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Think Pair Share Methods

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan metode *Think-Pair-Share*. Metode ini tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan di sini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk., dari Universitas Maryland pada 1985. Menurut Suyatno (2009: 54) mengatakan bahwa *Think-Pair-Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Sedangkan pendapat lain Shoimin (2014: 208) Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Menurut Suprijono (2011: 9) pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan siswa, guru meminta siswa untuk berpasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas.

Di samping itu, model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat menciptakan suasana belajar siswa dengan berbagi ide bersama teman pasangannya secara nyaman. Pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman dapat mempengaruhi proses mereka dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan *Think-Pair-Share* adalah model pembelajaran yang memberikan siswa waktu lebih untuk berpikir, dan memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran kelompok, siswa diberi waktu lebih banyak memikirkan jawabannya dan saling membantu satu sama lain. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana karena dalam kelompok hanya terdiri dari dua orang. Kelebihan dari metode ini adalah dengan sedikit kelompok memudahkan mereka dalam berkomunikasi sehingga memperlancar jalannya diskusi dan optimalisasi partisipasi siswa. Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* cukup sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Meskipun diawali dengan belajar atau berpikir sendiri tetapi tidak menutup diri dalam belajar secara berkelompok. Meskipun mudah diterapkan dalam proses pembelajaran, namun tetap harus mengikuti tahapan yang sudah ditetapkan yang diharapkan siswa dapat mencapai tujuan belajarnya.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* juga memiliki kelebihan, di antaranya 1) *think pair share* mudah diterapkan di berbagai jenjang Pendidikan dalam setiap kesempatan; 2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; 3) siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; 4) siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; 5) siswa dapat belajar dari siswa lain; dan 6) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Kelemahan metode *think pair share* yaitu a) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; b) lebih sedikit ide yang muncul; dan c) jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memiliki langkah-langkah yang tidak lepas dari konsep umum pembelajaran kooperatif. Tahapan ini memiliki tujuan agar siswa memiliki waktu untuk berpikir sendiri namun terbuka menerima pendapat atau masukan pada tahap berikutnya. Ada tiga Langkah dalam menerapkan metode *think pair share* (Nurhadi, 2004: 67): *pertama*, berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan pertanyaan kemudian siswa diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban tersebut. Sehingga pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah untuk memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. *Kedua*, berpasangan (*Pair*). Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan siswa. diskusi dapat mendorong

siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain. *Ketiga*, berbagi (*Share*). Guru meminta pasangan-pasangan siswa untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Motivasi Belajar

Kehidupan manusia tidak lepas dari suatu kebutuhan. Setiap orang memiliki keinginan dalam hidupnya. Usaha untuk mencapai keinginan tersebut seseorang pastilah memiliki motivasi. Moh Uzer Usman (2002: 28-29) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa. Slavin (1991: 318) menjelaskan *motivation is one of the most important prerequisites for learning*, sehingga motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Menurut Sardiman (2006: 85) motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi belajar dalam diri siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang diharapkannya.

Kegiatan pembelajaran memerlukan motivasi, sebab tanpa adanya motivasi proses belajar akan kurang berhasil. Dengan demikian motivasi merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh dalam upaya peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan. Oleh karena itu, motivasi harus selalu dijaga bahkan berusaha selalu ditingkatkan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan hasil yang diperoleh. Menurut Dedi Supriyadi (2005: 87-88), dalam proses pembelajaran ada beberapa cara untuk memotivasi siswa. *Pertama*, sering memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu dengan baik. *Kedua*, kurangi kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa. *Ketiga*, ciptakan persaingan sehat di antara siswa. *Keempat*, ciptakan kerja sama antara siswa, misalnya dalam belajar kelompok siswa yang pandai di satukan dengan siswa kurang pandai. *Kelima*, berikan umpan balik kepada siswa atas hasil belajarnya. Selanjutnya Dedi Supriyadi (2005: 86), mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu ketekunan dalam belajar, rajin dalam belajar, komitmen dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, dan frekuensi kehadiran siswa di sekolah.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat matematika yang universal berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Seiring dengan peranan pentingnya, matematika juga mempunyai keterkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kegiatan sehari-hari manusia juga tidak lepas dari matematika di antaranya, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Menurut Ariesandi (2007: 1) setiap orang, siapa pun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariannya. Karena ilmu ini sedemikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar sudah seharusnya diajarkan kepada seorang anak haruslah benar dan kuat. Matematika diberikan kepada siswa dimulai sejak dini, sehingga matematika mempunyai banyak kemampuan untuk membekali siswa.

Matematika menurut Resefendi (1990: 2) adalah logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan dengan yang lainnya yang jumlahnya banyak. Melalui pembelajaran matematika siswa mulai diajarkan untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, sistematis serta kemampuan bekerja sama dalam suatu kelompok. Dalam NCTM (2000) dijelaskan bahwa matematika mempunyai lima kemampuan mendasar yang merupakan standar kemampuan matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*) serta representasi (*representation*). Berdasarkan standar kemampuan yang ditentukan, pembelajaran matematika tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi dan menerima materi, tetapi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang matematika. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 diungkapkan bahwa kompetensi lulusan dalam bidang studi matematika adalah mengungkap adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang matematika. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 setara dengan proses ilmiah, oleh karena itu kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Permendikbud No. 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa proses pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi (mengolah informasi) dan mengkomunikasikan. Kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam standar proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah kemampuan komunikasi, sedangkan dalam NCTM standar kemampuan siswa salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No. 64 tahun 2013 dipaparkan bahwa dalam kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas. Salah satu tujuan yang

harus dicapai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain terhadap objek matematika yang dipelajarinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-F MTs Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri 32 siswa yang semua terdiri dari siswa perempuan. Di MTs Negeri 1 Yogyakarta Kelas VIII-F merupakan kelas yang mempunyai nilai rata-rata terendah dari hasil penilaian harian materi sebelumnya serta belum banyak yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, maka dipandang perlu adanya penelitian tentang metode *think –pair-share*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa kelas VIIIF MTs Negeri 1 Yogyakarta mempunyai motivasi belajar matematika yang kurang baik. Hal ini diindikasikan dengan kurangnya kesiapan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran matematika agar motivasi belajar matematika siswa dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *think-pair-share*.

Think-pair-share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Siswa kelas VIIIF MTs Negeri 1 Yogyakarta, sebagian besar enggan mengajukan pertanyaan walaupun mereka memiliki masalah pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Selain itu metode *think-pair-share*. diharapkan lebih efektif, karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga diasumsikan

pembelajaran dapat berjalan dengan baik, akibatnya motivasi diharapkan meningkat begitu juga dengan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II dapat dilihat peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas VIII F MTs Negeri 1 Yogyakarta akan disampaikan hasil penelitian selama menerapkan Model pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari tiap-tiap faktor yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Minimal	40	50	51.43
Skor Maksimal	90	100	100
Rata-Rata	69.06	72.23	76.79
Siswa Tuntas	11	16	25
Ketuntasan	34.38%	50.00%	78.10%

Dari tabel hasil belajar matematika siklus I dari soal-soal yang telah dikerjakan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai $\geq 76,00$ sebanyak 16 orang dari 32 orang atau persentasinya mencapai 50.00%. Dari tabel hasil belajar matematika siklus II dari soal-soal yang telah dikerjakan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai $\geq 76,00$ sebanyak 25 orang dari 32 orang atau persentasinya mencapai 78.10%.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 28.10%. artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran *Think pair Share* sebesar 28.10%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II dapat dilihat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII F MTs Negeri 1 Yogyakarta akan disampaikan hasil penelitian selama menerapkan Model pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari tiap-tiap faktor yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Tiap Siklus

Kategori	Siklus I	Siklus II	Keterangan
	Frekuensi		
Tinggi	4	14	Meningkat 31.25%
Sedang	17	18	Meningkat 3.12%
Kurang	11	-	Meningkat 34.38%
Rendah	-	-	-

Dari tabel motivasi belajar matematika siklus I melalui observasi dengan menggunakan lembar pengamatan diperoleh dari 32 orang siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 17 orang, dan kategori kurang sebanyak 11 orang. Dari tabel motivasi belajar siswa pada akhir siklus II dari angket yang telah diisi siswa diperoleh dari 32 orang siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori tinggi sebanyak 14 siswa, kategori sedang sebanyak 18 orang, dan kategori kurang tidak ada.

Peningkatan motivasi belajar siswa kategori tinggi dari siklus I ke siklus II sebesar 31.25%, artinya terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran *Think pair Share* sebesar 31.25%.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *think pair share* di MTs Negeri 1 Yogyakarta dapat memberikan hasil yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran matematika, di antaranya a) Pembelajaran dengan model *think pair share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; b) Terdapat peningkatan rata-rata hasil ulangan akhir siklus; c) Adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 76 dari satu siklus ke siklus yang lain; d) Adanya peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika; e) Pembelajaran dengan metode *think pair share* dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa; dan f) Secara klasikal, peningkatan hasil belajar matematika siswa sangat bergantung dari keterlibatan guru dalam melakukan analisis materi pelajaran dan bagaimana guru berperan dalam mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Grainsindo
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono, Supardi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartina. 2008. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Paire Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)." *Skripsi*. Jurusan Kimia FMIPA, UNM.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya University Press
- Lambas, dkk, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3, Modul 25*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Rusefendi. 1990. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan PGSD, D2*. Bandung: Tarsito
- Sardiman. 2006. *Inovasi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Setyono, Ariesandi. 2007. *Mathemagics: Cara Jenius Belajar Matematika*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

- Slameto.2003. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 1991. *Educational Psychology: Theory into Practice 3rd*. Johns Hopkins University: Allyn and Bacon.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suherman, Erman. dkk., 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Sungkowo. 2003. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wasisto, Agus. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Tengah: Widyapustaka